

“Analisis Kesulitan Siswa Kelas II dalam Melakukan Penjumlahan dan Pengurangan Bilangan Ratusan di SDN Pelangi”

**Elvi Mailani¹, Sarah Nadia², Aurelia Septiandari³, Nazwa Pasha⁴, Yobel Tarigan⁵,
Abraem Prayenta Sinulingga⁶.**

^{1,2,3,4,5} Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri
Medan, Indonesia

e-mail: elvimailani@unimed.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kesulitan siswa kelas II dalam melakukan penjumlahan dan pengurangan bilangan ratusan di SDS Pelangi. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Subjek penelitian terdiri atas siswa kelas II dan wali kelas II sebagai narasumber utama. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan wawancara terstruktur. Data dianalisis menggunakan teknik deskriptif kualitatif melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam menyelesaikan operasi hitung bilangan ratusan masih beragam. Kesulitan utama yang dialami siswa meliputi kurangnya pemahaman nilai tempat, kesalahan dalam proses menyimpan dan meminjam angka, kurangnya ketelitian dalam berhitung, serta rendahnya rasa percaya diri saat mengerjakan soal matematika. Faktor penyebab kesulitan belajar berasal dari faktor internal dan eksternal, seperti rendahnya kemampuan dasar berhitung, kurangnya variasi metode pembelajaran, serta minimnya pendampingan belajar di rumah. Untuk mengatasi kesulitan tersebut, guru menggunakan media konkret, tabel nilai tempat, gambar, serta latihan bertahap dan pendampingan belajar. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi guru dalam menentukan metode dan media pembelajaran yang sesuai untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap operasi hitung bilangan ratusan.

Kata Kunci: Kesulitan Belajar, Matematika, Penjumlahan Dan Pengurangan, Bilangan Ratusan, Sekolah Dasar.

Abstract

This study aims to analyze the difficulties faced by second-grade students in adding and subtracting hundreds-number operations at Pelangi Elementary School. The study employed qualitative methods with a descriptive approach. The subjects consisted of second-grade students and their homeroom teachers as the primary informants. Data collection was conducted through observation and structured interviews. Data were analyzed using descriptive qualitative techniques through data reduction, data presentation, and conclusion

drawing. The results indicate that students' abilities in solving arithmetic operations with hundreds-number operations vary. The main difficulties experienced by students include a lack of understanding of place value, errors in storing and borrowing numbers, a lack of accuracy in calculations, and low self-confidence when working on math problems. The causes of learning difficulties stem from internal and external factors, such as poor basic arithmetic skills, a lack of variety in learning methods, and minimal learning support at home. To address these difficulties, teachers used concrete media, place value tables, pictures, step-by-step exercises, and learning support. This research is expected to provide teachers with considerations in determining appropriate learning methods and media to improve students' understanding of arithmetic operations with hundreds-number operations.

Keywords : Learning Difficulties, Mathematics, Addition And Subtraction, Hundreds, Elementary School.

LATAR BELAKANG

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang memiliki peranan penting dalam pendidikan sekolah dasar karena dapat melatih kemampuan berpikir logis, kritis, sistematis, dan kreatif pada siswa. Pembelajaran matematika di sekolah dasar bertujuan agar siswa mampu memahami konsep-konsep dasar matematika serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu materi dasar yang perlu dikuasai siswa kelas II sekolah dasar adalah operasi hitung penjumlahan dan pengurangan bilangan ratusan. Materi ini menjadi dasar penting bagi siswa dalam mempelajari konsep matematika pada jenjang berikutnya sehingga pemahaman yang baik sangat diperlukan sejak dini.

Dalam proses pembelajaran matematika, siswa sekolah dasar masih sering mengalami kesulitan dalam memahami konsep operasi hitung, khususnya pada materi penjumlahan dan pengurangan bilangan ratusan. Kesulitan tersebut terlihat ketika siswa menentukan nilai tempat ratusan, puluhan, dan satuan, serta saat melakukan teknik menyimpan dan meminjam angka pada operasi hitung bersusun. Selain itu, siswa juga sering melakukan kesalahan karena kurang teliti dalam proses perhitungan. Menurut Tauqifa dkk. (2023), kesulitan belajar matematika pada siswa kelas rendah sekolah dasar terjadi karena siswa belum memahami konsep dasar operasi hitung dan nilai tempat bilangan secara baik. Hal ini menyebabkan siswa mengalami hambatan dalam menyelesaikan soal penjumlahan dan pengurangan bilangan yang lebih kompleks.

Kesulitan belajar matematika pada siswa sekolah dasar dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor internal maupun eksternal. Faktor internal meliputi rendahnya kemampuan dasar berhitung, kurangnya minat belajar, serta rendahnya ketelitian siswa dalam mengerjakan soal. Sementara itu, faktor eksternal dapat berupa penggunaan metode pembelajaran yang kurang bervariasi, kurangnya penggunaan media pembelajaran konkret, serta minimnya pendampingan belajar dari lingkungan sekitar siswa. Wahyuni dan Suyoto (2024) menjelaskan bahwa siswa kelas II sekolah dasar masih mengalami kesalahan dalam operasi hitung bersusun karena pembelajaran yang diterapkan belum sepenuhnya membantu siswa memahami konsep secara konkret.

Pada usia sekolah dasar, siswa berada pada tahap operasional konkret sehingga pembelajaran matematika lebih mudah dipahami apabila menggunakan benda nyata, gambar, atau alat peraga. Menurut teori perkembangan kognitif Jean Piaget, anak usia 7–11 tahun akan lebih mudah memahami konsep abstrak apabila dibantu dengan media konkret dalam proses pembelajaran. Sejalan dengan hal tersebut, Khoiri, Lutfiyah, dan Sulisawati (2025) menyatakan bahwa penggunaan media konkret dan metode pembelajaran yang interaktif dapat membantu siswa memahami konsep operasi hitung dengan lebih baik serta mengurangi kesalahan dalam proses perhitungan. Oleh sebab itu, penggunaan metode dan media pembelajaran yang sesuai sangat diperlukan agar siswa lebih mudah memahami materi matematika.

Berdasarkan uraian tersebut, permasalahan mengenai kesulitan belajar matematika pada materi penjumlahan dan pengurangan bilangan ratusan perlu mendapat perhatian karena kemampuan tersebut merupakan dasar dalam pembelajaran matematika pada tingkat selanjutnya. Jika kesulitan tersebut tidak segera diatasi, maka siswa akan mengalami hambatan dalam memahami materi matematika yang lebih kompleks. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis kesulitan siswa kelas II dalam melakukan penjumlahan dan pengurangan bilangan ratusan di SDS Pelangi. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai bentuk kesulitan belajar siswa serta menjadi bahan pertimbangan bagi guru dalam menentukan metode dan media pembelajaran yang sesuai untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap operasi hitung bilangan ratusan.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif untuk mendeskripsikan dan menganalisis kesulitan siswa kelas II dalam melakukan penjumlahan dan pengurangan bilangan ratusan di SD Pelangi, Jalan Bhayangkara No. 417, Kota Medan. Subjek penelitian terdiri atas siswa kelas II dan wali kelas II, yaitu Ibu Titin, yang menjadi narasumber utama dalam memperoleh informasi mengenai kemampuan serta kesulitan belajar siswa pada materi tersebut.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan wawancara terstruktur. Observasi dilakukan dengan mengamati langsung proses pembelajaran matematika di kelas, sedangkan wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai kesulitan siswa, media pembelajaran yang digunakan, serta solusi yang diterapkan guru. Data dianalisis secara deskriptif kualitatif melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian siswa masih mengalami kesulitan dalam memahami nilai tempat serta proses menyimpan dan meminjam angka. Untuk mengatasi hal tersebut, guru menggunakan media pembelajaran berupa gambar, tabel nilai tempat, benda konkret, serta latihan dan pendampingan belajar secara bertahap.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil wawancara dengan wali kelas II SD Pelangi menunjukkan bahwa siswa masih memiliki tingkat kemampuan yang beragam dalam menyelesaikan operasi penjumlahan dan pengurangan ratusan. Sementara beberapa siswa telah menyelesaikan soal dengan baik dan memahami prosedur perhitungan secara mandiri, beberapa masih membutuhkan bantuan

untuk memahami langkah-langkah operasi hitung. Kondisi ini menunjukkan bahwa siswa memiliki tingkat kesiapan kognitif yang berbeda dalam memahami konsep dasar matematika. Siswa yang lebih baik biasanya telah memahami nilai tempat dan terbiasa melakukan latihan rutin di rumah, sementara siswa yang mengalami kesulitan cenderung belum memahami konsep dasar secara menyeluruh dan kurang mendapatkan pendampingan belajar. Hasil ini sejalan dengan pendapat Abdurrahman (2020), yang menyatakan bahwa setiap siswa memiliki tingkat kesiapan belajar dan kemampuan memahami konsep yang berbeda-beda. Akibatnya, pembelajaran matematika di sekolah dasar harus disesuaikan dengan perkembangan siswa agar semua siswa dapat memahami materi dengan baik.

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa siswa menghadapi sejumlah masalah utama saat mengerjakan tugas penjumlahan dan pengurangan ratusan. Kesalahan dalam menyimpan dan meminjam angka adalah masalah yang paling umum. Banyak siswa masih bingung kapan harus menyimpan hasil penjumlahan atau meminjamnya selama proses pengurangan sehingga jawaban yang mereka dapatkan tidak tepat.

Selain itu, beberapa siswa tidak memiliki pemahaman yang baik tentang nilai tempat. Mereka masih sering salah menggunakan posisi ratusan, puluhan, dan satuan, terutama dalam soal yang melibatkan angka yang lebih besar. Kesalahan lain yang ditemukan adalah siswa tidak cukup teliti selama proses menghitung. Meskipun beberapa siswa memiliki pemahaman dasar, terburu-buru atau kurang fokus sering menyebabkan kesalahan kecil. Selain itu, selama proses pembelajaran, ditemukan bahwa beberapa siswa mudah menyerah ketika menghadapi soal yang dianggap sulit. Konsep ini menyebabkan siswa tidak berusaha menyelesaikan soal secara menyeluruh, yang pada akhirnya menyebabkan mereka kehilangan kepercayaan diri mereka terhadap pelajaran matematika.

Hasil ini mendukung penelitian Tauqifa dkk. (2023) yang menyatakan bahwa pemahaman yang buruk tentang nilai tempat dan kesalahan dalam menyimpan dan meminjam angka adalah penyebab utama kesulitan siswa sekolah dasar dalam belajar matematika. Faktor internal dan eksternal mempengaruhi kesulitan siswa dalam memahami operasi hitung bilangan ratusan. Faktor internal berkaitan dengan kondisi yang berasal dari siswa sendiri, seperti pemahaman yang buruk tentang nilai tempat, kurangnya ketelitian dalam perhitungan, dan kurangnya keyakinan diri saat menghadapi tugas matematika. Jika siswa tidak memahami konsep dasar, mereka cenderung hanya menghafal langkah pengerjaan tanpa memahami mengapa setiap proses perhitungan dilakukan.

Namun, faktor luar berasal dari lingkungan belajar siswa. Salah satu faktor yang memengaruhi adalah kurangnya variasi dalam metode pembelajaran dan media yang digunakan selama proses pembelajaran. Siswa lebih cepat bosan dan sulit memahami konsep abstrak jika pembelajaran hanya berpusat pada penjelasan lisan. Selain itu, siswa mengalami kesulitan untuk memahami materi karena tidak memiliki pendampingan orang tua saat belajar di rumah secara berkelanjutan. Pendapat Santrock (2019) menyatakan bahwa penggunaan strategi pembelajaran yang tepat sangat memengaruhi keberhasilan siswa dalam memahami materi. Oleh sebab itu, guru perlu menggunakan pendekatan yang lebih menarik, konkret, dan interaktif agar siswa lebih mudah memahami konsep matematika.

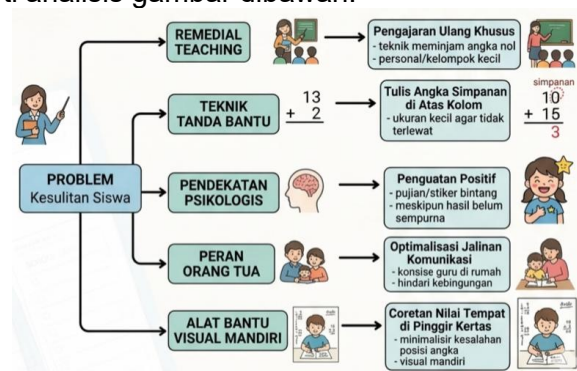
Guru telah menggunakan berbagai media dan pendekatan pembelajaran yang disesuaikan dengan siswa sekolah dasar untuk menangani kesulitan belajar siswa. Untuk

membantu siswa memahami konsep satuan, puluhan, dan ratusan, guru menggunakan media nyata seperti stik es krim dan sedotan. Penggunaan media ini membantu siswa memvisualisasikan proses menyimpan dan meminjam angka secara lebih nyata.

Guru juga menggunakan tabel nilai tempat untuk membantu siswa memahami posisi angka dalam operasi hitung. Dengan menggunakan media ini, siswa dapat melihat secara langsung perbedaan nilai antara satuan, puluhan, dan ratusan, yang mengurangi kesalahan penempatan angka. Metode demonstrasi dan pemodelan juga diterapkan dengan memberikan contoh langkah pengerjaan secara bertahap sebelum siswa mengerjakan soal secara mandiri. Guru turut menggunakan media visual berupa gambar dan ilustrasi sederhana agar siswa lebih tertarik mengikuti pembelajaran.

Selain itu, latihan bertahap diberikan mulai dari soal sederhana hingga soal yang lebih kompleks untuk melatih ketelitian dan meningkatkan kemampuan berhitung siswa. Pendekatan tersebut sesuai dengan teori Jean Piaget yang menjelaskan bahwa anak usia sekolah dasar berada pada tahap operasional konkret. Pada tahap ini, siswa lebih mudah memahami konsep apabila pembelajaran melibatkan benda nyata, aktivitas langsung, dan media visual.

Berdasarkan hasil analisis penelitian, terdapat beberapa solusi yang dapat diterapkan untuk membantu mengatasi kesulitan siswa dalam materi penjumlahan dan pengurangan bilangan ratusan, seperti analisis gambar dibawah:



Gambar 1. Problem Kesulitan Siswa

Guru dapat memberikan remedial teaching secara khusus kepada siswa yang masih mengalami kesulitan, baik secara individual maupun kelompok kecil. Pendekatan ini bertujuan agar siswa memperoleh penjelasan ulang sesuai kebutuhan belajarnya. Selain itu, guru dapat membiasakan siswa menggunakan tanda bantu pada proses menyimpan dan meminjam angka agar kesalahan perhitungan dapat dikurangi.

Pemberian motivasi dan penguatan positif juga penting dilakukan untuk meningkatkan rasa percaya diri siswa dalam belajar matematika. Bentuk penguatan dapat berupa pujian, penghargaan sederhana, atau apresiasi terhadap usaha siswa. Kerja sama antara guru dan orang tua juga perlu ditingkatkan agar proses pendampingan belajar di rumah berjalan lebih efektif. Orang tua diharapkan menggunakan pendekatan yang sejalan dengan metode yang diterapkan guru di sekolah sehingga siswa tidak mengalami kebingungan dalam memahami materi. Dengan penerapan solusi yang tepat dan berkelanjutan, kesulitan belajar matematika pada siswa sekolah dasar dapat diminimalkan secara bertahap.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa siswa kelas II SDS Pelangi masih mengalami kesulitan dalam memahami materi penjumlahan dan pengurangan bilangan ratusan. Kesulitan yang paling sering ditemukan yaitu kesalahan dalam memahami nilai tempat, proses menyimpan dan meminjam angka, serta kurangnya ketelitian dalam melakukan perhitungan. Selain itu, beberapa siswa juga menunjukkan rasa kurang percaya diri ketika mengerjakan soal matematika. Kesulitan belajar tersebut dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi rendahnya pemahaman konsep dasar berhitung dan kurangnya ketelitian siswa, sedangkan faktor eksternal berkaitan dengan metode pembelajaran, penggunaan media pembelajaran, serta kurangnya pendampingan belajar di rumah. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, guru menggunakan media konkret, tabel nilai tempat, gambar, serta latihan bertahap dan pendampingan belajar. Dengan penggunaan metode dan media pembelajaran yang sesuai, kesulitan siswa dalam memahami operasi hitung bilangan ratusan dapat dikurangi secara bertahap.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, M. (2020). *Pendidikan bagi anak berkesulitan belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ainia, C., & Amir, M. F. (2021). Analysis of elementary school students' difficulties in solving integer word problems. *MaPan: Jurnal Matematika dan Pembelajaran*, 9(2), 304–319. <https://doi.org/10.24252/mapan.2021v9n2a8>
- Chan, J. Y.-C., & Scalise, N. R. (2022). Numeracy skills mediate the relation between executive function and mathematics achievement in early childhood. *Cognitive Development*, 62, 101154. <https://doi.org/10.1016/j.cogdev.2022.101154>
- Fauzi, I., & Arisetyawan, A. (2020). Analisis kesulitan belajar siswa pada materi geometri di sekolah dasar. *Kreano, Jurnal Matematika Kreatif-Inovatif*, 11(1), 27–35. <https://doi.org/10.15294/kreano.v11i1.20726>
- Finesilver, C. (2022). Beyond categories: Dynamic qualitative analysis of visuospatial representation in arithmetic. *Educational Studies in Mathematics*, 110(2), 271–290. <https://doi.org/10.1007/s10649-021-10123-3>
- Flores, M. M., Hinton, V. M., & Meyer, J. M. (2020). Teaching fraction concepts using the concrete-representational-abstract sequence. *Remedial and Special Education*, 41(3), 165–175. <https://doi.org/10.1177/0741932518795477>
- Khoiri, A. W., Lutfiyah, L., & Sulisawati, D. N. (2025). Identifikasi diskalkulia pada siswa sekolah dasar dalam materi penjumlahan dan pengurangan. *Jurnal Axioma: Jurnal Matematika dan Pembelajaran*, 10(1), 71–82.
- Leby, L. N. B., Irianto, D. M., & Yuniarti, Y. (2023). Analisis kesulitan belajar operasi hitung pembagian matematika pada siswa kelas 3. *Jurnal Review Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Pendidikan dan Hasil Penelitian*, 9(1), 37–42. <https://doi.org/10.26740/jrpd.v9n1.p37-42>
- Pollack, C., Wilmot, D., Centanni, T. M., Halverson, K., Frosch, I., D'Mello, A. M., Romeo, R. R., Imhof, A., Capella, J., Wade, K., Al Dahhan, N. Z., Gabrieli, J. D. E., & Christodoulou, J. A. (2021). Anxiety, motivation, and competence in mathematics and

- reading for children with and without learning difficulties. *Frontiers in Psychology*, 12, 704821. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.704821>
- Pramesti, C., & Ariesandi, P. (2021). Analisis tingkat kesulitan belajar matematika siswa dalam menggunakan prinsip matematis. *Edumatica: Jurnal Pendidikan Matematika*, 11(2), 9–17. <https://doi.org/10.22437/edumatica.v11i02.11091>
- Pratiwi, M. F., Budiman, M. A., & Cahyadi, F. (2020). Analisis kesulitan belajar siswa dalam memecahkan masalah matematika materi operasi hitung pecahan kelas V SD Negeri Cepagan 01 Batang. *JS (Jurnal Sekolah)*, 4(3), 267–273.
- Pratiwi, R. I. M., & Wiarta, I. W. (2021). Multimedia interaktif berbasis pendidikan matematika realistik Indonesia pada pembelajaran matematika. *Jurnal Edutech Undiksha*, 9(1), 85–94. <https://doi.org/10.23887/jeu.v9i1.32220>
- Primi, C., Donati, M. A., Izzo, V. A., Guardabassi, V., O'Connor, P. A., Tomasetto, C., & Morsanyi, K. (2020). The Early Elementary School Abbreviated Math Anxiety Scale (the EES-AMAS): A new adapted version of the AMAS to measure math anxiety in young children. *Frontiers in Psychology*, 11, 1014. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2020.01014>
- Rahmah, N., & Sari, D. (2021). Penggunaan media konkret dalam pembelajaran matematika untuk meningkatkan pemahaman nilai tempat siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 6(2), 115–123.
- Rojo, M. M., Knight, B., & Bryant, D. P. (2021). Teaching place value to students with learning disabilities in mathematics. *Intervention in School and Clinic*, 57(1), 32–40. <https://doi.org/10.1177/1053451221994827>
- Santrock, J. W. (2019). *Psikologi pendidikan*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Syabrina, F. A., Wiryanto, W., & Mariana, N. (2022). Hypothetical learning trajectory: Operasi penjumlahan dan pengurangan melalui etnomatematika konteks jamu sinom. *Jurnal Review Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Pendidikan dan Hasil Penelitian*, 8(2), 125–132. <https://doi.org/10.26740/jrpd.v8n2.p125-132>
- Tauqifa, A. H., Rasiman, R., Setyawati, R. D., & Wati, L. (2023). Analisis kesulitan belajar pada materi penjumlahan dan pengurangan siswa kelas II SD Negeri Tlogosari Kulon 01. *JlIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*, 6(7), 4843–4847.
- Wahyuni, N., & Suyoto, S. (2024). Analisis kesulitan belajar siswa dalam memahami materi penjumlahan dan pengurangan bersusun pada peserta didik kelas II SD. *Ainara Journal*, 5(2), 197–201.
- Wang, L. (2021). The analysis of mathematics academic burden for primary school students based on PISA data analysis. *Frontiers in Psychology*, 12, 600348. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.600348>